

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Ruth Grace Fabiolla, Wahyu Ari Andriyanto & Wisnu Julianto (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tekanan (target keuangan), kesempatan (pengawasan yang tidak efektif), Kompetensi (perubahan direksi), rasionalisasi (Perubahan auditors atau KAP), dan Arogansi (jumlah foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 26 perusahaan dari total 55 perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi dibawah 5%.

Hasil penelitian Ruth Grace Fabiolla, Wahyu Ari Andriyanto & wisnu Julianto (2021) menyatakan bahwa target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, perubahan direksi, perubahan auditors atau KAP, dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena tingkat signifikansi yang diperoleh seluruh variabel diatas 5%.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).
2. Variabel independen yang digunakan adalah pengawasan yang tidak efektif, perubahan direksi, perubahan auditors atau KAP, dan jumlah foto CEO.
3. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis data regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Salah satu Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu untuk tekanan adalah target keuangan sedangkan peneliti sekarang menggunakan stabilitas keuangan.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI 2015-2019. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.

## 2. **Linda Dwi Yanti & Ikhsan Budi Riharjo (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yang terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure* yang diproksikan *financial stability*, *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures*, dan *capabilty* yang diproksikan dengan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh

sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian Linda Dwi Yanti & Ikhsan Budi Riharjo (2019) menyatakan bahwa *nature of industry*, *change of directors*, dan *frequent numbers of CEO pictures* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial stability* dan *change in auditors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).
2. Variabel independen yang digunakan adalah *pressure* yang diproksikan *financial stability*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures*, dan *capabilty* yang diproksikan dengan *change of directors*
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu menggunakan *nature of industry* untuk memproksikan elemen *opportunity*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan *ineffective monitoring*.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan pertambangan terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.
3. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah regresi linear berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.

### 3. **Shella Gilby Sapulette & Kathleen Asyera Risakotta (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yaitu *external pressure, financial target, ineffective monitoring, change of directors, change in auditors*, dan *frequent number of CEO pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 42 perusahaan *leasing* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan 21 SPSS *software*.

Hasil penelitian Shella Gilby Sapulette & Kathleen Arsyera Risakotta (2021) menyatakan bahwa *financial target, ineffective monitoring, change of* dan *frequent number of CEO pictures* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *external target, change of directors, dan change in auditors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).
2. Variabel independen yang digunakan adalah *ineffective monitoring, change of directors, change in auditors, dan frequent number of CEO pictures*

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu menggunakan *financial target* dan *external pressure* untuk memproksikan elemen tekanan atau *pressure*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan *financial stability*.

2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan *leasing* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.
3. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah regresi linear berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.

#### 4. **Shinta Permata Sari & Nanda Kurniawan Nugroho (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud hexagon* yaitu *financial need, nature of industry, arrogance, kolusi, financial stability, external pressure, financial target, effective monitoring, change of directors (capability),* dan *change in auditors (rationalization)* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2018 dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik.

Hasil penelitian Shinta Permata Sari & Nanda Kurniawan Nugroho (2020) menyatakan bahwa *financial need, nature of industry, arrogance* dan kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *external pressure, financial target, financial stability, effective monitoring, capability* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).

2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *change of directors*, dan *change in auditors*.
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel lainnya seperti *nature of industry*, *financial needs*, *financial target*, *effective monitoring*, dan *external pressure*.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel yang lebih terfokus yaitu perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.

##### **5. Devi Cahyanti & Wahidahwati (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yang terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure* yang diproksikan *financial stability* dan *financial target*, *Opportunity* yang diproksikan dengan *Ineffective monitoring* dan *nature of industry*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures* dan *political connection* serta *capabilty* yang diproksikan dengan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 20.

Hasil penelitian Devi Cahyanti & Wahidahwati (2020) menyatakan bahwa *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in directors*, *frequent number of CEO pictures*, *political connection* dan *change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*)
2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *frequent number of CEO pictures* dan *change of directors*.
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu juga menggunakan *financial target*, *nature of industry* dan *political connection* sebagai variabel independen
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.
3. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah regresi linear berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.

**6. Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq & Gideon Setyo Budiwitjoksono (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yaitu *financial stability, financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditors, frequent number of CEO pictures, political connection, company existence* dan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 78 perusahaan yang terklasifikasi dalam LQ45 pada bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 dengan menggunakan metode *proportional random* untuk memperoleh sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian Ananda Putra Nindhita Aulia Haqq & Gideon Setyo Budiwitjoksono (2019) menyatakan bahwa *financial stability* dan *frequent numbers of CEO pictures* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditors, political connection, company existence* dan *change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).
2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, frequent number of CEO pictures* dan *change of directors*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu menggunakan *financial target, external pressure, nature of industry, political connection, dan company existence*
2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *proportional random* sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan terklasifikasi dalam LQ45 pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.
4. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah regresi linear berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.

#### **7. Noer Sasongko & Sangrah Fitriana Wijayatika (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yaitu *financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, auditors turnover, frequent number of CEO pictures, CEO duality* dan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2016 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengumpulan sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

Hasil penelitian Noer Sasongko & Sangrah Fitriana Wijayantika (2019) menyatakan bahwa hanya *change of directors yang berpengaruh* terhadap

kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *auditors turnover*, *frequent number of CEO pictures* dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*).
2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *auditors turnover*, *frequent number of CEO pictures* dan *change of directors*.
3. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu juga menggunakan *external pressure*, *financial target*, *nature of industry* dan *CEO duality* sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan manufaktur seluruh sektor yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.

#### **8. Ade Rizky Novitasari & Anis Chariri (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditors*, *frequent number of CEO pictures* dan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 perusahaan non-keuangan yang terdaftar

pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2009-2014 dengan kriteria sampel 30 perusahaan terdaftar yang diklasifikasikan telah melakukan kecurangan dan 30 perusahaan terdaftar yang tidak pernah melakukan kecurangan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik.

Hasil penelitian Ade Rizky Novitasari & Anis Chariri (2018) menyatakan bahwa *change in auditors* dan *frequent numbers of CEO pictures* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*)
2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *frequent number of CEO pictures* dan *change of directors*.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu juga menggunakan *external pressure* dan *nature of industry* sebagai variabel independen
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 60 perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2009-2014 dengan

kriteria sampel 30 perusahaan terdaftar yang diklasifikasikan telah melakukan kecurangan dan 30 perusahaan terdaftar yang tidak pernah melakukan kecurangan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019

#### **9. Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Aryani, & Zulfikar (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud* pentagon yang terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure* yang diproksikan *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial target*, *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *quality of external audit rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures* serta *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2015 dengan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Aryani, & Zulfikar (2017) menyatakan bahwa *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditors*, *change of directors* dan *frequent number of CEO pictures* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *personal financial need*, *ineffective monitoring*, dan *quality of external audit* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*)
2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *frequent number of CEO pictures* dan *change of directors*.
3. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu juga menggunakan *personal financial need*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry* dan *quality of external audit* sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 60 perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2015. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.
3. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah regresi linear berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.

#### **10. Regina Aprilia (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fraud diamond* yang terdiri dari 4 elemen yaitu *pressure* yang diproksikan *financial stability* dan *financial need*, *Opportunity* yang diproksikan dengan, *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, serta *capabilty* yang diproksikan dengan *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 89 perusahaan manufaktur yang terdaftar di

bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan metode asumsi klasik untuk memperoleh sampel riset. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian Regina Aprilia (2017) menyatakan bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *financial need*, *change in auditors* dan *change of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*)
2. Variabel independen yang digunakan adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors* dan *change of directors*..

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu :

1. Peneliti terdahulu juga menggunakan *financial need* sebagai variabel independen.
2. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu menggunakan asumsi klasik sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *purposive sampling*.
3. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 89 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2014. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.
4. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah regresi linear berganda sedangkan peneliti sekarang menggunakan regresi logistik.

Untuk lebih jelas terkait dengan hasil variabel dari penelitian terdahulu terhadap *fraudulent financial statements* akan disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>X<sub>1</sub></b>	<b>X<sub>2</sub></b>	<b>X<sub>3</sub></b>	<b>X<sub>4</sub></b>	<b>X<sub>5</sub></b>
Fabiolla et al. (2021)		TB	TB	TB	TB
Yanti & Riharjo (2021)	TB		TB	B	B
Sapulette & Risakotta (2020)		B	TB	TB	B
S. P. Sari & Nugroho (2020)	TB		B	B	
Cahyanti & Wahidahwati (2020)	B	B	TB	TB	TB
Haqq & Budiwitjaksono (2020)	B	TB	TB	TB	B
Sasongko & Wijyantika (2019)	TB		TB	TB	TB
Novita & Chariri (2019)	TB	TB	B	TB	B
Siddiq et al. (2017)	B	TB	B	B	B
Aprilia (2017)	B	B	TB	TB	

Sumber: Diolah

Keterangan:

TB: Tidak Berpengaruh, B: Berpengaruh

X<sub>1</sub>: *Financial Stability*

X<sub>2</sub>: *Ineffective Monitoring*

X<sub>3</sub>: *Change in Auditors*

X<sub>4</sub>: *Change of Directors*

X<sub>5</sub>: *Frequent Number of CEO Pictures*

## 2.2. Landasan Teori

Landasan Teori yang menjadi dasar teori untuk penelitian ini sebagai berikut:

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali ditemukan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Dalam penelitian ini, Teori Keagenan digunakan sebagai hubungan antara agen dengan *principal* yang memiliki perbedaan kepentingan dalam kasus kecurangan (*fraud*). Hubungan agensi dapat muncul ketika manajemen (agen) dan lebih dari satu individu (*principal*) di dalam suatu perusahaan melakukan kegiatan operasional yang dalam mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya mengatasnamakan *principal* Yanti & Riharjo (2021). Dengan terjadinya konflik antar *principal* dan agen, dapat menimbulkan sifat mementingkan diri sendiri daripada kepentingan *principal* dalam diri manajemen (agen) yang menjadi titik mula kecurangan (*fraud*) terjadi.

Bawekes (2018) menyatakan bahwa *conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen adalah penyebab manajemen sebagai agen menghadapi beberapa tekanan (*pressure*) dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Yang terjadi selanjutnya adalah *principal* akan memperoleh tingkat pengembalian investasi berupa deviden yang semakin tinggi dan mengakibatkan agen mendapatkan apresiasi dari *principal* (*rationalization*). Dengan begitu, agen akan melakukan berbagai cara dengan tujuan mencapai yang diinginkan. Dengan tingkat arogansi yang tinggi (*arrogance*), kesempatan atau peluang tinggi yang dimiliki (*opportunity*) serta tahu bagaimana cara untuk menutupi kecurangan tersebut (*capability*) perusahaan dapat mempermudah untuk melakukan *fraud* Sapulette & Risakotta (2020). Menurut Pribadi et al. (2019) terdapat tiga kontrak diantara pihak agent dengan pihak *principal* yang terdiri dari

### 1. Pemilik vs Manajemen

Agen yang bertindak sebagai manajemen akan menjalankan tugas serta wewenang yang telah diberikan oleh pihak *principal* secara maksimal jika insentif yang diberikan oleh pihak *principal* semua dengan yang diinginkan oleh pihak *agent*.

### 2. *Stockholder vs Debtholder Creditors*

Dengan memanfaatkan hutang sebagai sumber pembiayaan, dapat menyebabkan konflik antara pemilik perusahaan (*Stockholders*) dengan pemberi pinjaman (*Creditors*).

### 3. Konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas

Seorang pemegang saham dapat dikatakan sebagai pemegang saham mayoritas apabila perusahaan hanya menjual sedikit dari saham yang dimiliki ke publik dan seorang pemilih saham perusahaan tersebut masih memiliki saham yang lebih besar. Antara pemegang saham mayoritas dan minoritas tidak jarang akan terjadi. Adanya perbedaan tujuan yang akan menimbulkan konflik.

Dengan adanya keterkaitan atas teori keagenan dengan elemen-elemen dari *fraud pentagon*, menyebabkan pemicu tindakan kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara salah satu variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial stability pressure* dengan *fraudulent financial statements* dapat jelaskan dalam Teori Agensi. Dengan adanya keinginan keuangan, aset dan perusahaan yang stabil oleh Prinsipal, maka hal tersebut menjadi tekanan untuk mempertahankan keuangan perusahaan stabil bagi manajer. Jika keuangan perusahaan tidak stabil, maka manajer akan memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan keuangan

perusahaan terlihat stabil. Selain itu, teori agensi juga menjelaskan hubungan antara variabel *ineffective monitoring* dengan *fraudulent financial statements*, keinginan Prinsipal agar manajer melakukan tugasnya dengan baik sehingga prinsipal dapat menghadirkan dewan komisaris untuk mengawasi gerak-gerik manajer. Namun jika dewan komisaris tidak mengawasi manajer dengan tidak efektif, maka manajer mempunyai peluang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, teori agensi juga menjelaskan antara variabel total aset akrual dengan *fraudulent financial statements*. Adanya total aset akrual dapat digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajer. Manajer melakukan kecurangan karena adanya kewajiban dari prinsipal untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga manajer merasionalisasi tindakan kecurangan. Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu *change of directors* atau pergantian direksi dengan *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan dengan teori agensi. Prinsipal melakukan pergantian direksi biasanya dikarenakan untuk menggantikan direksi lama yang melakukan kecurangan atau yang memiliki performa kerja buruk dan tidak sesuai dengan target perusahaan. Selain itu, dengan adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, kinerja direksi baru pada saat awal bekerja dapat dikatakan kurang maksimal atau bahkan sama sekali tidak maksimal karena tentunya mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pekerjaannya. Saat-saat adaptasi inilah yang dapat memberikan celah atau peluang untuk melakukan tindak kecurangan.

### 2.2.2 *Fraud*

Dalam audit, kesalahan yang terjadi biasanya terdiri dari dua hal, *error* dan *fraud*. Keduanya memiliki makna yang berbeda Aprilia (2017). *Error* merupakan kesalahan yang terjadi pada saat penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara tidak sengaja atau diluar kendali seseorang. Contoh dari *error* sendiri yang sering terjadi adalah kesalahan yang disebabkan oleh human error. sebaliknya, *fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku secara sadar karena terdapat motif tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, contohnya saja manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh oknum tertentu. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) ke dalam tiga jenis, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan ACFE (2016). Berdasarkan data yang ditemukan oleh ACFE pada tahun 2016 terkait dengan kasus *fraud*, Korupsi merupakan kasus *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia dengan presentase sebesar 67% serta total kerugian rata-rata sebesar Rp 100.000.000 – Rp 500.000.000, kasus penyalahgunaan aktiva memiliki presentasi sebesar 31% dengan total kerugian rata-rata sama dengan korupsi yaitu sebesar Rp 100.000.000 – Rp 500.000.000, dan sisanya sebesar 2% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian terbesar yaitu lebih dari Rp 10.000.000.000. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus manipulasi laporan keuangan memiliki presentase paling kecil dibandingkan dengan dua kasus lainnya namun kerugian yang yang dicapai jauh lebih besar. (Shella, 2020)

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada pernyataan Standar Audit No.16 menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan, dikategorikan sebagai penyimpangan (*irregularities*). Menurut SPAP, penyimpangan (*irregularities*) merupakan pendistorsian secara sengaja terhadap pelaporan keuangan, dimana disini terdapat tindak kesengajaan dalam mengemukakan hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen yang disebut dengan *fraud* atau kecurangan manajemen. Jenis lain dari *irregularities* yaitu penyalahgunaan harta kekayaan atau yang biasa disebut dengan penggelapan. Dikutip dari web resmi majalah TEMPO-Interaktif (2006) Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang dilakukan oleh banyak perusahaan yang ada di Indonesia dengan membuat pelaporan keuangan ganda atau memanipulasi laporan keuangan. Misalnya, pemberian laporan keuangan yang berbeda kepada pihak yang berkepentingan. Biasanya laporan keuangan yang buruk akan disampaikan sebagai bentuk dari tindakan penghindaran pajak. Sebaliknya, laporan keuangan yang bagus akan diberikan perusahaan kepada perbankan untuk kepentingan memperoleh pembiayaan lebih cepat dan kepada otoritas Badan Pengelola Pasar Modal agar perusahaan bisa *go public*. *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2016) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja dari kondisi *financial* suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji atau kelalaian atas pengungkapan jumlah angka dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

### 2.2.3 *Fraudulent Financial Statements*

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*) merupakan suatu kesalahan dalam penyajian laporan keuangan atau kesengajaan dalam mengabaikan total dan penyingkapan dengan tujuan menipu para pihak pemegang kepentingan. hal ini seringkali muncul ketika harta maupun laba perusahaan dicatat lebih besar dibandingkan dengan realitanya (*overstates*), atau ketika kewajiban maupun biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan perusahaan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*). Semua orang di tingkat manapun yang memiliki peluang dapat melakukan manipulasi laporan keuangan Fabiolla et al. (2021)

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statements*) dapat terjadi di seluruh jenis perusahaan yang ada, mulai dari perusahaan yang tergolong kecil seperti UMKM sampai dengan perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekalipun Sapulette & Risakotta (2020). SAS No.99 menjabarkan bahwa *fraudulent financial statements* dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Pemalsuan atau manipulasi catatan akuntansi serta dokumen pendukung laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.
2. Kekeliruan yang disengaja oleh oknum tertentu dalam suatu informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan penyalahgunaan secara sengaja terhadap prinsip-prinsip yang berkaitan dengan klasifikasi, jumlah, cara penyajian laporan keuangan, maupun pengungkapan.

### 2.2.4 *Fraud Pentagon Theory*



**Gambar 2. 1**  
**Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia (ACFE 2019)**

Teori *Fraud* Pentagon merupakan teori yang paling terbaru bentuk pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Crowe Howart. Pada tahun 2011 Crowe Howart menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu *arrogance* (arrogansi) sehingga dalam teori *fraud* pentagon terdapat lima elemen pendeteksi kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi) Yanti & Riharjo (2021)

#### 1. ***Pressure* (Tekanan)**

Tekanan merupakan salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam- macam seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain sebagainya. Jenis tekanan yang paling sering muncul berkaitan dengan kebutuhan keuangan atau tuntutan ekonomi yang dimana kebutuhan ini sendiri seringkali dianggap sebagai hal yang tidak dapat dibagi dengan siapapun sehingga dalam penyelesaiannya harus dilakukan secara tersembunyi dan mengarah

kepada tindak kecurangan. Terdapat empat jenis kondisi umum *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan menurut SAS no. 99 yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

## **2. Opportunity (Peluang)**

Dengan adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas peluang tercipta. Peningkatan terjadinya peluang kecurangan disebabkan kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai dalam rangka mendeteksi aktivitas kecurangan. Diantara ketiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang adalah hal mendasar yang dapat menjadi penyebab terjadinya kapan saja. Hal tersebut mengakibatkan diperlukannya keikutsertaan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Agar karyawan tidak melakukan kecurangan, dan organisasi dapat efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99, organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *fraudulent financial statements* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

## **3. Rationalization (Rasionalisasi)**

Dalam banyak kasus kecurangan (fraud) rasionalisasi adalah komponen penting. Dengan adanya rasionalisasi, pelaku kecurangan mencari berbagai cara pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Diantara ketiga bagian *fraud triangle*, Rasionalisasi merupakan bagian yang paling sulit diukur Skousen et al.(2009).

Menurut SAS No.99 dengan diterapkan pergantian auditors, opini audit yang didapatkan perusahaan, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *fraudulent financial statements*.

#### **4. Competence (kompetensi)**

Kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) memiliki makna yang serupa dengan kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud* pentagon. Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditors adalah hal yang sangat penting. Kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya disebut kompetensi/kapabilitas.

#### **5. Arrogance (arogansi)**

Menurut Crowe, sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dapat disebut dengan arogansi. Berdasarkan penemuan Crowe (2011), *Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO)* melakukan sebuah studi yang membuktikan bahwa terdapat 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan

dengan arogansi atau keserakahan serta 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO Sapulette & Risakotta (2020).

### **2.3. Hubungan Antar Variabel**

#### **2.3.1 *Financial Stability* terhadap *Fraudulent financial statements***

*Financial stability* adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Dalam penjelasan SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam kondisi ekonomi, industri dan kondisi entitas yang beroperasi, disaat itulah manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Bentuk kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh karena itu, *financial stability* diproksikan dengan persentase perubahan total aset Aprilia (2014). Ditandai dengan semakin tinggi persentase perubahan total aset maka praktek kecurangan dalam laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements***

#### **2.3.2 *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent financial statements***

*Ineffective Monitoring* atau dalam Bahasa Indonesia adalah ketidakefektifan pengawasan adalah pengawasan internal perusahaan yang tidak efektif diakibatkan sistem monitoringnya lemah. Misalnya dengan terdapat individu atau sekelompok kecil yang menonjol, dan tidak adanya batasan kompensasi, ketidakefektifan fungsi *controlling* oleh dewan komisaris dalam memproses laporan keuangan serta

*internal controlling* dan lain sejenisnya (SAS No.99). Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements***

### **2.3.3 *Change in Auditors* terhadap *Fraudulent Financial Statements***

Adanya pembenaran atas aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dapat mengakibatkan terjadinya *Change in Auditors*. Apabila suatu perusahaan yang dinyatakan telah melanggar kode etik akuntan publik dengan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangannya, maka solusi yang tepat bagi perusahaan adalah dengan meninggalkan jejak kecurangan atau *fraud trail*. Untuk menghindari adanya pendeteksi, manajemen menggunakan pola pikir yang tidak etis untuk melakukan perubahan akuntan publik (auditors) di dalam perusahaannya, sehingga auditors baru memiliki kemungkinan kecil mengetahui kondisi perusahaan. *Change in Auditors* diprosikan sebagai variabel dari Teori Rasionalisasi karena adanya upaya penghapusan jejak audit dalam *fraud* yang terjadi pada audit sebelumnya. Kemungkinan auditors mengetahui bahwa perusahaan melakukan perubahan auditors untuk menutupi adanya risiko kecurangan yang dilakukan begitu kecil, hal tersebut dikarenakan belum adanya pemahan dengan baik tentang kondisi oleh auditors PCAOB (2014). Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Siddiq et al. (2017) , Septriyani & Handayani (2018), Ferica et al. (2019), dan Dumaria (2019) bahwa Rasionalisasi yang diprosikan dengan variabel *Change in Auditors* berpengaruh secara positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

### **H3: *Change in Auditors* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements***

#### **2.3.4 *Change of Directors* terhadap *Fraudulent financial statements***

Ketika direksi lama menyerahkan kewenangannya kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya disebut dengan *Change of Directors*. Dengan adanya visi misi yang sejalan antara direksi lama dan baru, maka pergantian direksi akan berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila tidak sejalan maka akan berpengaruh negatif. Dalam beberapa hal posisi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kesempatan agar kecurangan dapat dilakukan dengan mudah. Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik perusahaan melakukan pergantian direksi yang lebih berkompeten dan hal tersebut merupakan hal yang sangat penting. Dengan memperbaiki kinerja perusahaan dapat menjadi suatu upaya dalam melakukan perubahan susunan suatu direksi, hal tersebut dikarenakan direksi baru dianggap lebih berkompeten daripada direksi lama. Adanya *Change of Directors* dapat menimbulkan stress period sehingga semakin terbukanya kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

#### **H4: *Change of Directors* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements***

#### **2.3.5 *Frequent Number of CEO Pictures* terhadap *Fraudulent Financial Statements***

Yang dimaksud dengan *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO dapat di presentasikan dengan banyaknya foto

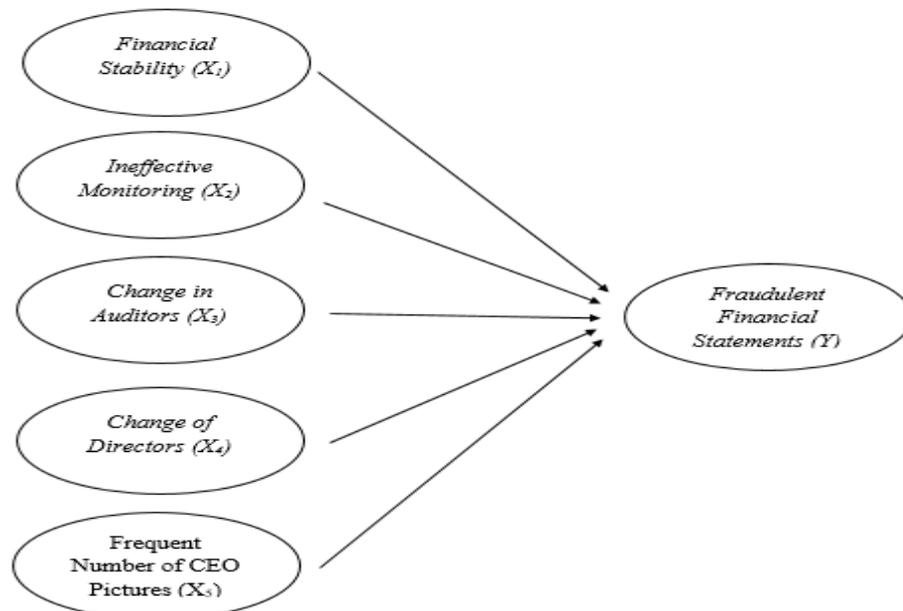
CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan. Seorang CEO yang cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

Dengan adanya tingkat arogansi yang tinggi tersebut dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa dengan status dan posisi yang dimiliki kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya. Menurut Crowe (2011), terdapat kemungkinan lain bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mencapai tujuannya yaitu mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Berdasarkan hasil penjabaran diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Frequent Number of CEO Pictures* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial statements***

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran diatas berikut hipotesis yang dapat disajikan dalam penelitian ini yaitu:

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H3: *Change in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H4: *Frequent of CEO pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

H5: *Change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*